

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nyeri merupakan suatu bentuk pengalaman sensoris dari individu yang bersifat tidak menyenangkan dan terjadi karena adanya suatu kerusakan jaringan di bagian tubuh individu tersebut (Septiani, 2015). Nyeri juga terjadi karena adanya rangsangan mekanik maupun rangsangan kimia pada jaringan kulit. Nyeri akut berlangsung dalam jangka waktu yang singkat sedangkan nyeri kronik berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kondisi nyeri banyak ditemukan pada sebagian besar kasus seperti pada kondisi luka bakar, luka tusuk, luka robek serta pada kondisi fraktur baik fraktur terbuka maupun fraktur tertutup (Hidayat dkk, 2014).

Fraktur di definisikan sebagai suatu kondisi dimana terputuskan kontinuitas jaringan tulang karena adanya tekanan atau ruda paksa pada tulang yang terjadi karena adanya pukulan, tarikan, puntiran dan tekanan. Gejala yang khas dan biasa dirasakan langsung dari kondisi fraktur adalah adanya rasa nyeri yang terjadi karena adanya spasme otot, tekanan dari patahan tulang dan karena kerusakan jaringan yang berada disekitar tulang, (Lynda, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2018, terdapat 1,3 juta orang menderita patah tulang atau fraktur. Salah satu insiden fraktur tertutup yang paling banyak terjadi karena kecelakaan, dimana sekitar 40% dari insiden kecelakaan menyebabkan kejadian patah tulang atau fraktur. Menurut Riskesdas (2018), bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas bagian atas (32%). Di Indonesia kasus fraktur tertutup yang paling banyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, (Maisyaroh dan Rahayu, 2015). Kartika *et al* (2018) menunjukkan data bahwa jumlah kasus fraktur mencapai

lebih dari 250.000 setiap tahunnya di Amerika Serikat dan biasanya banyak terjadi pada pasien di atas 50 tahun. Prevalensi terjadinya kasus ini di seluruh dunia diperkirakan sejumlah 4,5 juta, 740.000 diantaranya dapat mengakibatkan kematian dan 1,75 juta menyebabkan kecacatan di dunia per tahun serta diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 mendatang.

Data dari rekam medis pasien yang dirawat di Ruang Platinum 3 IHC RS Lavalette malang dari tahun 2024 yaitu 10 kasus, kasus fraktur yang paling banyak yaitu fraktur tertutup kejadian fraktur tertutup sebanyak 8 sedangkan fraktur terbuka 2 kasus, pada kasus fraktur laki-laki sebanyak 7 sedangkan pada perempuan 3 kasus. Sedangkan tahun 2025 sebanyak 3 kasus Fraktur, kasus yang paling sering terjadi yaitu tertutup sebanyak 3, pada kasus fraktur laki-laki sebanyak 2 kasus, dan 1 perempuan kasus,

Penatalaksanaan patah tulang dilakukan dengan cara membatasi pergerakan tulang (imobilisasi) melalui cara *operatif* dan *konservatif*. Tindakan *konservatif* berupa pemasangan gips dan traksi, tindakan *operatif* dapat dilakukan dengan cara *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) maupun *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF) (Handayani *et al.*, 2019). Menurut Sulistiyaningsih (2016) OREF merupakan metode mengimobilisasi tulang untuk tujuan penyembuhan fraktur Sedangkan ORIF merupakan metode untuk mengurangi dan mempertahankan posisi fraktur sehingga membantu penyembuhan tulang dengan cara mempertahankan fragmen tulang pada posisinya dengan menggunakan sekrup, lempeng, kawat dan paku, tindakan pembedahan ORIF ini selain menstabilkan fraktur juga dapat membantu mengatasi cedera vaskular seperti sindroma kompartemen yang terjadi pada pasien fraktur. Bila fraktur tidak diatasi, pasien dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, resiko terjadinya infeksi, resiko perdarahan, gangguan integritas kulit dan rasa nyeri yang dirasakan

(Mandagi *et al.*, 2017). Salah satu dampak akibat pasca pembedahan ORIF dapat menimbulkan rasa nyeri terjadinya resiko perfusi perifer, gangguan mobilitas fisik, resiko infeksi dan resiko jatuh (Sulistiyarningsih, 2016).

Kondisi nyeri pada pasien *post* operasi merupakan nyeri akut yang belum banyak dimengerti dan tidak dapat diatasi dengan baik. Sekitar 50% pasien tetap mengalami nyeri, meskipun tersedia obat-obatan yang efektif. Pada pasien fraktur, nyeri merupakan masalah yang paling sering dijumpai (Smeltzer dan Bare 2002 pada Murwani, 2009). Menurut Mustawan (2008) nyeri merupakan keluhan yang paling sering diungkapkan pasien dengan tindakan pembedahan atau operasi. Nyeri pasca operasi dikelompokkan sebagai nyeri akut yang memiliki awitan yang cepat atau mendadak dan berlangsung dalam waktu yang singkat. Intesitas bervariasi mulai dari nyeri ringan sampai nyeri berat namun menurun sejalan dengan proses penyembuhan (Potter & Perry, 2006). Bila keluhan nyeri post operasi ini tidak teratasi, maka akan berdampak terhadap sistem tubuh pasien diantaranya dapat menyebabkan takikardia, hipertensi, gangguan oksigenasi, gangguan aktivitas refleks, gangguan peristaltik usus, imobilisasi dan dapat menghambat proses batuk sehingga terjadi retensi sputum yang menyebabkan terjadinya infeksi pada paru (Sjamsuhidajat, 2011)

Nyeri setelah operasi membutuhkan tindakan yang tepat, upaya yang dapat dilakukan perawat untuk mengelola nyeri pasca operasi dapat dilakukan dengan manajemen nyeri, antara lain dengan pendekatan farmakologi dan non farmakologi (Utami & Khoiriyah, 2020). Manajemen nyeri farmakologi yaitu dengan pemberian obat analgesik sedangkan untuk manajemen nonfarmakologi yaitu dengan pemberian relaksasi tarik nafas dalam, *massage*, hidroterapi, kompres hangat dan dingin, terapi musik, aromaterapi dan *akupressure* (Alam, 2020). Salah satu terapi non farmakologi

untuk menurunkan nyeri yaitu aromaterapi. Aromaterapi adalah penggunaan ekstrak minyak esensial tumbuhan yang memiliki manfaat untuk menaikkan perasaan dan kesehatan. Cara kerja pemberian aromaterapi dalam tubuh dengan dua sistem secara fisiologis yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman (Hasanah et al., 2022). Terdapat macam- macam aromaterapi salah satunya yaitu aromaterapi lemon yang memiliki manfaat untuk meningkatkan mood dan menurunkan emosi. Lemon memiliki kandungan 6% minyak esensial yang terdiri dari 90% limonene, citrate 5%, dan citrinellal, alpha-terpinol, linalyl dan geranyl acetate (Ali et al 2015; Sari, 2022). Salah satu kandungan dalam lemon yaitu linalyl atau linalool yang bermanfaat untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang ketika menghirupnya (Nurjanah, 2019).

Aromaterapi lemon merupakan aromaterapi yang digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas karena mengandung zat linalool yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi yang menghirupnya (Y. Astuti et al., 2020) terbukti dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur 1/3 Tibia Dextra. Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis tertarik untuk membahas mengenai "Intervensi Aromaterapi Lemon untuk mengatasi Nyeri Akut pada pasien Post Operasi dengan Fraktur 1/3 Tibia Dextra di Ruang Platinum 3 RS Lavalatte".

1.2.Rumusan masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien masalah nyeri akut dengan intervensi aromaterapi lemon untuk mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang Platinum 3 RS Lavalatte.

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan intervensi aromaterapi lemon dalam mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang Platinum 3 RS Lavalatte.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengkajian keperawatan dan data pada pasien masalah nyeri akut dengan intervensi aromaterapi lemon dalam mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang platinum 3 RS Lavalette.
2. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien masalah nyeri akut dengan intervensi aromaterapi lemon dalam mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang platinum 3 RS Lavalatte.
3. Menganalisis Prioritas masalah dan rencana asuhan keperawatan pada masing-masing diagnosa keperawatan pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang platinum 3 RS Lavalatte.
4. Menganalisis tindakan asuhan keperawatan pada pasien nyeri akut dengan intervensi aromaterapi lemon menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang platinum 3 RS Lavalatte.

5. Menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien masalah nyeri akut dengan intervensi aromaterapi lemon menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi dengan fraktur 1/3 tibia dextra di Ruang platinum 3 RS Lavalatte.